

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MATERI
KERAGAMAN BUDAYA MELALUI MODEL BASIC LEARNING
MENGUNAKAN MEDIA WORDWALL KELAS V 4 METRO BARAT**

Rahmat Wijayanto. J¹, Komang Febri Adi Dharma², Diah Ayu Kurniawati³

^{1,2,3}PGSD, STKIP Rosalia Lampung

¹rahmatwijayanto.j@gmail.com, ²f6699025@gmail.com,

³diahayukurniawati60@gmail.com

ABSTRACT

Maximum learning outcomes are a form of success in teaching and learning activities. Efforts to improve student learning outcomes in elementary schools can be done by applying learning methods and models. This study aims to describe the results of using the basic learning model assisted by the Wordwall learning media to improve learning outcomes in fifth-grade students at SD Negeri 3 Metro Barat in the subject of Pancasila Education. The method used in this study is a type of classroom action research (PTK) conducted in two stages, each consisting of two meetings. In the pre-cycle stage, learning still used the lecture method, resulting in low student activity and learning outcomes, with a completion rate of only 29.63%. In Cycle I, the implementation of the Basic Learning model and the use of Wordwall began to show improvements in student engagement and learning outcomes, although the classical achievement rate only reached 44.44%. Improvements were then made in Cycle II by adding variations in learning media, enabling teachers to teach more effectively and students to become more active. The results of the study show a clear increase in student participation and learning achievement in each cycle. Thus, the basic learning model assisted by wordwall has proven to be effective in improving student activity and learning achievement in the topic of cultural diversity in Pancasila education.

Keywords: Basic Learning, Pancasila Education, Wordwall

ABSTRAK

Hasil belajar yang maksimal merupakan bentuk keberhasilan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD dapat dilakukan dengan cara menerapkan metode serta model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari penggunaan model pembelajaran basic learning diperbantukan media pembelajaran wordwall untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas v di SD Negeri 3 Metro Barat mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilakukan dalam dua tahap, di mana setiap tahap terdiri dari dua kali pertemuan. Tahap pra siklus, pembelajaran masih memakai metode ceramah, sehingga mengakibatkan rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa, dengan tingkat ketuntasan hanya

29,63%. Di siklus I, penerapan model Basic Learning dan pemanfaatan wordwall mulai menunjukkan peningkatan dalam keaktifan dan hasil belajar, meskipun ketuntasan klasikal baru mencapai 44,44%. Perbaikan kemudian dilakukan di siklus II dengan menambah variasi media pembelajaran, sehingga guru dapat mengajar dengan lebih efektif dan siswa menjadi lebih aktif. Hasil studi memperlihatkan adanya peningkatan yang jelas dalam partisipasi serta prestasi belajar siswa di setiap siklus. Dengan demikian, dengan model basic learning berbantuan wordwall terbukti efektif dalam memperbaiki keaktifan dan pencapaian belajar siswa pada topik keragaman budaya mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Kata kunci: Basic Learning, Pendidikan Pancasila, Wordwall

A. Pendahuluan

Mata pelajaran pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik, khususnya dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan di tengah masyarakat yang terdiri atas banyaknya perbedaan. Salah satu materi yang penting dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar ialah keragaman budaya Indonesia, yang memiliki tujuan untuk menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta memperkuat identitas nasional sejak dini (Kemdikbud, 2022).

Budaya Indonesia memiliki keragaman yang sangat kaya, mencakup berbagai elemen seperti bahasa daerah, pakaian tradisional, rumah adat, makanan khas, tarian tradisional, dan banyak aspek budaya

lain yang telah diwariskan oleh masyarakat di berbagai tempat. Memahami keragaman budaya ini adalah kunci dalam membentuk sikap toleransi dan rasa bangga serta identitas nasional yang kuat pada usia dini. Guru mempunyai peran penting untuk membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis selama proses pembelajaran di sekolah. (Putri, 2025).

Dalam proses pembelajaran di kelas peserta didik diharapkan mampu memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru pada setiap mata pelajaran. Salah satunya dalam hal ini adalah materi keragaman budaya pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Akan tetapi, berdasarkan hasil pretest pada kegiatan prasiklus yang telah dilakukan guru kelas V SD Negeri 3 Metro Baratn informasi tentang hasil belajar Pendidikan Pancasila yaitu pada materi

keragaman budaya. KKM yang ditetapkan SD Negeri 3 Metro Baratn adalah 70. Dengan ketetapan tersebut, dari keseluruhan peserta didik kelas V 27 orang peserta didik, yaitu 11 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Selanjutnya data awal peserta didik, nilai yang diambil dari hasil ulangan harian muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila Semester 2 tahun pelajaran 2024/2025.

Kenyataannya, dari hasil observasi awal yang didapatkan adalah dari pemahaman peserta didik terkait materi keberagaman budaya didapatkan hasil belajar peserta didik pada materi keragaman budaya di kelas V SD 4 Metro Barat dapat dikatakan masih di bawah rata-rata. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya penggunaan metode pembelajaran yang monoton, rendahnya partisipasi aktif siswa, serta kurangnya media interaktif yang mendukung pemahaman konsep secara menyeluruh. Dalam proses pembelajaran umumnya masih berpusat ke guru membuat para peserta didik kurang termotivasi untuk menggali informasi lebih lanjut,

sehingga berdampak pada capaian akademik mereka (Sanjaya, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Salah satunya adalah dengan menggunakan model Basic Learning, yakni pendekatan yang berfokus pada pembelajaran mendasar dengan cara bertahap dan sistematis agar mudah dipahami oleh siswa (Suprijono, 2016). Model ini dapat dimaksimalkan melalui pemanfaatan media digital interaktif seperti *wordwall*, yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui permainan edukatif berbasis teknologi, sehingga dapat memacu keaktifan dan keseriusan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Basic Learning adalah model yang berfokus secara bertahap dalam memahami sebuah konsep yang bertujuan membantu siswa memahami konsep-konsep kebangsaan secara lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan ialah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yang menerapkan metode berbasis masalah dengan dukungan media interaktif seperti *Wordwall* (Cahyani,

2024). Dimana *wordwall* merupakan peran Penting untuk mendukung pembelajaran secara menarik dan interaktif bagi siswa kelas V 3 Metro Barat pada tahun ajaran 2024/2025.

Media *wordwall* memungkinkan guru untuk menyajikan materi dalam bentuk kuis, teka-teki silang, roda putar, dan game interaktif lainnya yang dapat menarik minat belajar siswa (Irawan & Dewi, 2021). Dengan demikian, integrasi antara model *basic learning* dan media *wordwall* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam memahami dan mengapresiasi keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Dengan menggunakan model dan mediat tersebut maka pembelajaran di dalam kelas dapat lebih aktif sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar peseta didik khususnya dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan cara menerapkan model *basic learning* berbantuan media *wordwall*. pada siswa kelas V SD 4 Metro Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2013: 137) menjelaskan bahwa PTK merupakan suatu proses refleksi oleh peserta didik, pengajar, atau kepala sekolah yang bertujuan untuk memperbaiki metode pengajaran secara berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pencapaian belajar peserta didik lewat serangkaian tindakan yang dilaksanakan secara sistematis dalam siklus tertentu.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) akan dilaksanakan dalam dua tahap bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan proses dan hasil pembelajaran secara bertahap. Setiap tahap terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Pada tahap pertama, guru mulai menerapkan langkah-langkah yang telah disusun untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran. Hasil dari tahap ini dievaluasi melalui kegiatan observasi dan refleksi. Jika hasil yang diperoleh belum memuaskan, maka dilanjutkan ke

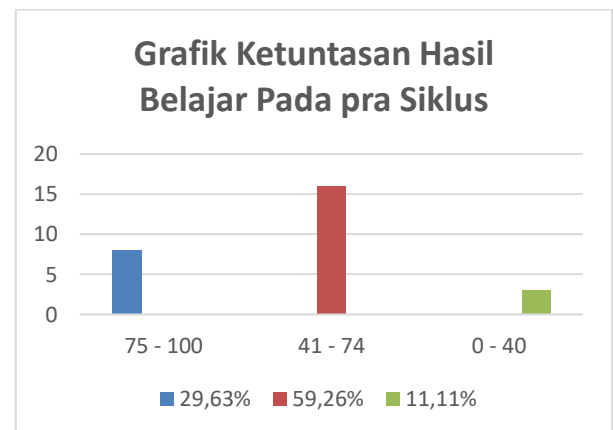
tahap kedua dengan melakukan perbaikan berdasarkan temuan sebelumnya.

Subjek Perbaikan Pembelajaran ialah siswa kelas V SD Negeri 3 Metro Barat pada tahun ajaran 2024/2025. Semua subjek berjumlah 27 peserta didik yang terdiri dari 11 laki-laki serta 16 perempuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang didapat saat pra siklus pembelajaran di kelas V SD Negeri 3 Metro Barat mengenai Keragaman Budaya pada materi Pancasila masih mengandalkan metode ceramah tradisional. Minimnya partisipasi siswa di setiap fase pembelajaran menjadi penyebab utama rendahnya motivasi belajar mereka. (Ariyanti, 2024). Observasi mengungkapkan bahwa proses pembelajaran kurang adaptif, yang membuat siswa menjadi pasif, sulit untuk fokus, dan bahkan ada yang mengantuk atau sibuk dengan permainan sendiri. Di samping itu, pemanfaatan media pembelajaran seperti *wordwall* belum dapat meningkatkan partisipasi siswa secara maksimal. Dari total 27 siswa, 16 siswa (59,26%) mendapatkan nilai di bawah KKM (70), sedangkan 11

siswa (40,74%) memperoleh nilai di atas KKM, dengan rata-rata kelas mencapai 63,45. Persentase ketuntasan mencapai 29,63% dan persentase tidak tuntas adalah 59,26%. Yang mana hasil tersebut dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Grafik 1. Hasil Ketuntasan Peserta Didik Tahap Pra Siklus

1. Siklus I

Pada siklus I, perbaikan dalam pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model Basic Learning serta memaksimalkan penggunaan media interaktif Wordwall. Pemilihan model ini bertujuan untuk memaksimalkan peran peserta didik secara aktif pada saat kegiatan belajar berlangsung, sementara *wordwall* digunakan sebagai alat yang membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

Proses pembelajaran dalam siklus ini berlangsung selama dua sesi, dengan materi yang berfokus pada keragaman budaya di Indonesia, termasuk topik-topik seperti rumah tradisional, tarian daerah, dan bahasa dari berbagai provinsi. Materi disampaikan dengan cara yang menyenangkan agar siswa lebih mudah memahami dan mengenali kekayaan budaya mereka.

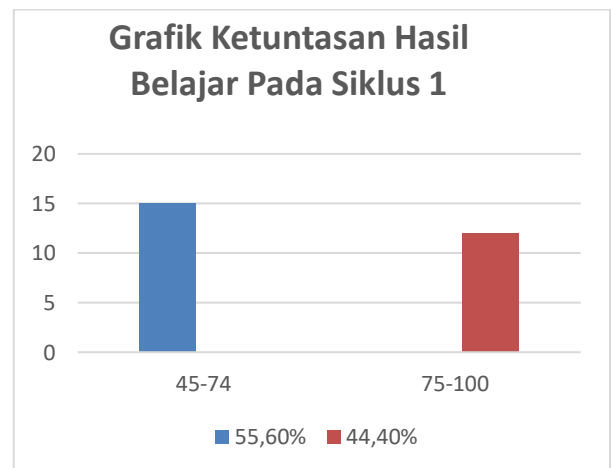
Hasil observasi dapat disimpulkan terdapat peningkatan peran peserta didik dalam pembelajaran. Secara detail, keaktifan siswa terbagi dalam tiga kategori, yaitu:

- a. 5 siswa dikategorikan cukup aktif,
- b. 14 siswa berada dalam kategori aktif,
- c. 8 siswa menunjukkan keaktifan yang sangat baik.

Dari sisi hasil belajar, terdapat 12 siswa (44,44%) yang berhasil mendapatkan nilai antara 75 sampai 100, yang menandakan bahwa mereka telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Di sisi lain, 15 siswa (55,56%) masih mendapatkan nilai dalam rentang 45 hingga 70, menunjukan bahwa

mereka belum mencapai ketuntasan. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah 45, yang menunjukkan tidak adanya siswa dalam kategori sangat rendah (rentang 10 sampai 40).

Secara keseluruhan, nilai rata-rata kelas pada Siklus I adalah 70,83. Persentase siswa yang sudah tuntas secara akademis mencapai 44,44%, sedangkan 55,56% siswa belum tuntas, sehingga diperlukan langkah-langkah lanjutan pada siklus selanjutnya guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan lebih baik.



Grafik 2. Hasil Ketuntasan Peserta Didik Siklus I

Walaupun ada peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar, ketuntasan klasikal masih belum mencapai target 75%. Selain itu, guru

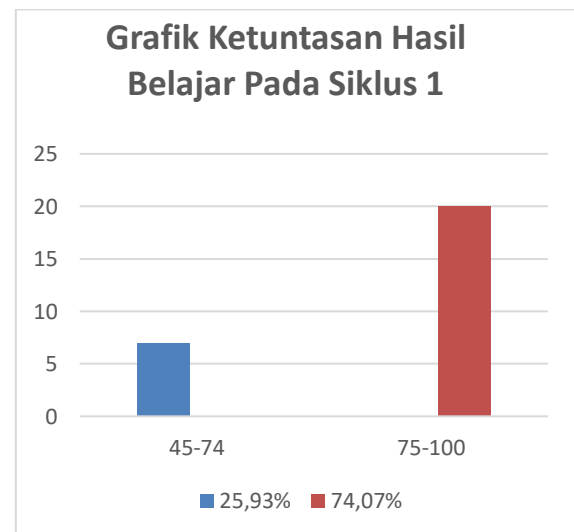
terlihat masih kurang percaya diri dalam menyampaikan materi, yang mengakibatkan pemahaman siswa belum maksimal.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil dari siklus pertama, perbaikan dilanjutkan pada siklus kedua dengan tetap menggunakan model Basic Learning dan media Wordwall, serta meningkatkan kelancaran dan kenyamanan saat guru menyampaikan materi. Di siklus kedua, guru menunjukkan tingkat percaya diri yang lebih tinggi dan lebih efektif dalam proses pengajaran, sehingga siswa dapat lebih mudah menangkap materi yang disampaikan. Partisipasi siswa semakin meningkat, dengan mereka lebih aktif bertanya dan berdiskusi dalam kelompok. Hasil pembelajaran menunjukkan kemajuan yang signifikan, meskipun data rinci untuk siklus kedua tidak sepenuhnya tersedia, penjelasan menunjukkan adanya peningkatan dalam ketuntasan dan keterlibatan peserta didik.

Hal ini ditandai dengan peningkatan persentasi ketuntasan peserta didik. Dengan kategori ketuntasan peserta didik berjumlah

20 peserta didik dengan angka persentase 74,07% dan 7 peserta didik belum tuntas dengan angka 25,93%. Dengan jumlah hasil tersebut maka pada siklus II hasil belajar peserta didik pada saat mata pelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model *basic learning* berbantuan media *wordwall* dapat dikatakan berhasil. Seperti yang tergambar dalam grafik di bawah ini.



Grafik 3. Hasil Ketuntasan Peserta Didik Siklus I

Berdasarkan informasi dari grafik terkait persentase ketuntasan peserta didik, terlihat adanya kemajuan dari hasil belajar antara pra-siklus, siklus I dan Siklus II. Dalam tahap pra-siklus, nilai rerata kelas tercatat sebesar 62,78 dengan persentase ketuntasan siswa hanya

29,63%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik yakni sebanyak 59,26% belum berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.

Setelah pelaksanaan tindakan di Siklus I, nilai rerata kelas mengalami peningkatan menjadi 70,83, dan persentase ketuntasan siswa bertambah menjadi 44,44%. Meskipun masih terdapat 55,56% siswa yang belum mencapai ketuntasan, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan awal model pembelajaran *basic learning* serta penggunaan media *wordwall* mulai memberikan efek positif bagi pengalaman belajar peserta didik.

Selanjutnya, pada Siklus II hasil belajar peserta didik terjadi peningkatan dan perkembangan yang lebih signifikan. Nilai rerata kelas meningkat menjadi 79,72, dengan persentase ketuntasan mencapai 74,07%, sementara jumlah siswa yang masih belum tuntas turun signifikan menjadi hanya 25,93%. Kenaikan ini mencerminkan bahwa perbaikan yang dilakukan dalam siklus kedua dilakukan dengan berbagai cara, seperti pengoptimalan media pembelajaran, pengelolaan kelas yang lebih baik, dan

peningkatan keterlibatan peserta didik berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi yang dipelajari.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *basic learning* yang dilengkapi dengan penggunaan media interaktif *wordwall* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik di mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terkhusus pada topik Keragaman Budaya. Peningkatan ini terlihat pada tingkatan rata-rata nilai kelas dan bertambahnya jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM pada setiap siklus.

Beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam proses penelitian yang mengacu pada peningkatan hasil belajar peserta didik di mata pelajaran pendidikan Pancasila di SD Negeri 3 Metro Barat adalah dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung tersebut yakni:

- Penggunaan media digital seperti Wordwall, yang efektif menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi siswa.
- Penerapan model pembelajaran interaktif, yang

memungkinkan siswa ikut serta secara aktif dalam proses belajar.

- Kegiatan diskusi kelompok, yang mendorong kerja sama dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi.
- Meningkatnya keterampilan guru dalam mengelola kelas, termasuk dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Sedangkan untuk faktor Penghambat antara lain:

- Kurangnya rasa percaya diri guru di awal dalam menyampaikan materi dan mengatur kelas, terutama saat menggunakan pendekatan dan media yang baru.
- Pemakaian media pembelajaran Wordwall belum dilakukan secara maksimal pada tahap awal, baik dari segi teknis penggunaannya maupun integrasinya dalam proses pembelajaran.

E. Kesimpulan

Implementasi model pembelajaran *basic learning* terbukti dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik di kelas V SD Negeri 3 Metro barat untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa, yang naik dari 44,44% pada Siklus I menjadi 74,07% pada Siklus II. Rata-rata nilai siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 62,78 pada pra-siklus, kemudian menjadi 70,83 pada Siklus I, dan akhirnya mencapai 79,72 pada Siklus II.

Model pembelajaran *basic learning* yang dikombinasikan dengan media interaktif *wordwall* berhasil meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Siswa tampak lebih aktif terlibat, antusias, dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, terutama ketika menggunakan media yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Persentase keberhasilan hasil belajar siswa meningkat dengan signifikan setelah penerapan model pembelajaran *basic learning* yang didukung oleh media *wordwall*. Pada

Siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa adalah 44,44%, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 74,07%, yang menunjukkan adanya perbaikan yang jelas dalam pencapaian hasil belajar.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran *basic learning* yang berbasis media *wordwall* sangat efektif bagi para guru. Proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan, karena mampu menciptakan suasana belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik di lingkungan kesehariannya. Hal ini juga dapat membantu peserta didik memahami materi serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, E. R., & Sundaygara, C. (2024, October). Penerapan Permainan TJB Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas V Di SDN Bandulan 3. *Seminar Nasional dan Prosiding PPG Unikama* (Vol. 1, No. 2, pp. 541-549).
- Cahyani, P., Anafiah, S. A. S., & Santoso, J. N. (2024, September). Peningkatan Percaya Diri Siswa Melalui Model PBL dengan Media *Wordwall* dalam pembelajaran PPKn Kelas V. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (Vol. 3, No. 1, Pp. 1676-1684).
- Irawan, B., & Dewi, R. P. (2021). Penggunaan Media *Wordwall* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 145–153.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud.
- Putri, A. E. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Model Based Learning Berbantuan Media *Wordwall* Kelas Iv Sd Inpres Jongaya Kota Makassar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 234-252.
- Putri, P. D. S., Sanjaya, D. B., & Sidaryanti, N. N. A. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Media Interaktif *Wordwall* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VIII-2 SMP Laboratorium Undiksha. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 296-305.
- Rahayu, S.A.,(2017)Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).Indonesia:Bumi Aksara.

Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Suprijono, A. (2016). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.